

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan global. Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* adalah keadaan di mana anak mengalami kegagalan dalam pertumbuhan akibat kekurangan gizi jangka panjang, yang ditandai oleh tinggi badan anak menurut usia yang berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO.¹

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius secara global. Laporan WHO, UNICEF, dan *World Bank Joint Child Malnutrition Estimates* (JME) tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 23,2% anak usia di bawah lima tahun di dunia mengalami *stunting*, yang mengindikasikan bahwa hampir satu dari empat balita belum mencapai pertumbuhan optimal akibat kondisi kekurangan gizi kronis.¹ Menurut data WHO (2024), kondisi global tersebut juga tercermin di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), di mana prevalensi *stunting* masih tergolong tinggi dengan rata-rata mencapai 21,87%. WHO juga melaporkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan angka *stunting* yang masih cukup tinggi di kawasan ini, sehingga memerlukan perhatian dan upaya pencegahan yang lebih serius dan berkelanjutan.³

Tantangan untuk menurunkan angka *stunting* di Indonesia masih cukup besar. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi *stunting* nasional tercatat sebesar 19,8%, meskipun terdapat penurunan dari 21,6% pada tahun 2023 namun masih melebihi target yang ditetapkan pemerintah, yaitu 14% pada tahun 2024.⁴ Ketidakmerataan antar daerah masih tampak, dimana beberapa provinsi melaporkan angka *stunting* yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata di tingkat nasional.

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2024 melaporkan prevalensi *stunting* sebesar 17,4%, dengan Kabupaten Gunungkidul menjadi daerah dengan angka tertinggi, yaitu 16,3%.⁵ Di antara wilayah di Kabupaten Gunungkidul, Kapanewon Patuk mencatat prevalensi *stunting* tertinggi sebesar 19,74% pada tahun 2024, sehingga ditetapkan sebagai wilayah prioritas dalam penanggulangan *stunting*. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan *stunting* di wilayah ini masih memerlukan penguatan, terutama melalui pendekatan promotif dan preventif pada kelompok usia strategis.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Kabupaten Gunungkidul, telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah *stunting* melalui penerapan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2022 yang mengintegrasikan program kesehatan sekolah. Upaya tersebut diperkuat dengan Peraturan Bupati Nomor 12 Tahun 2023 yang menekankan pentingnya pemantauan status gizi remaja sebagai dasar perencanaan intervensi pencegahan *stunting*.^{6,7} Selain itu, kegiatan Rembug *Stunting* tahun 2020

menetapkan sepuluh kalurahan sebagai wilayah prioritas dengan melibatkan puskesmas, sekolah, dan masyarakat dalam menangani berbagai faktor risiko *stunting*. Meskipun berbagai kebijakan dan program telah dilaksanakan, hasil yang diperoleh di lapangan belum menunjukkan capaian yang optimal. Pelaksanaan program masih lebih berfokus pada pencatatan kesehatan, sementara upaya yang secara khusus diarahkan untuk membentuk sikap dan kebiasaan hidup sehat pada sasaran utama, terutama remaja putri sebagai calon ibu, belum berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Kondisi ini menyebabkan perubahan sikap yang diperlukan untuk mencegah *stunting* sejak dini belum sepenuhnya tercapai.⁸

Stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Kekurangan energi, protein, dan mikronutrien seperti zat besi menghambat produksi hormon pertumbuhan sehingga pertumbuhan tinggi badan tidak optimal, terlebih jika disertai infeksi berulang yang mengganggu penyerapan nutrisi. Proses ini dapat dimulai sejak masa remaja pada calon ibu. Remaja putri yang mengalami anemia atau Kurang Energi Kronis (KEK) memiliki cadangan gizi rendah, sehingga saat hamil berisiko melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang rentan mengalami *stunting*. Dengan demikian, status gizi remaja putri menjadi bagian penting dalam rantai terjadinya *stunting* antar generasi.³

Stunting memberikan dampak yang luas terhadap kualitas hidup anak, baik melalui aspek, fisik, kognitif, maupun, psikososial. Anak yang mengalami

stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan otak, penurunan kemampuan berfikir dan belajar, daya tahan tubuh yang rendah, serta produktivitas yang menurun pada usia dewasa.³ Selain itu, *stunting* dapat menghambat perkembangan motorik dan emosional anak, sehingga memengaruhi kemampuan dalam berinteraksi dan beradaptasi secara sosial.⁹ Dampak jangka panjang tersebut menunjukkan bahwa *stunting* bukan sekedar persoalan pertumbuhan fisik, melainkan masalah serius yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan perkembangan bangsa di masa depan.

Kejadian *stunting* disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi asupan gizi yang tidak adekuat, infeksi berulang, pola asuh yang kurang baik, serta sanitasi dan kondisi lingkungan yang tidak memadai. Selain itu, berbagai kondisi turut berkontribusi terhadap peningkatan risiko. Prevalensi anemia pada perempuan usia 15–49 tahun secara global mencapai 29,9%¹⁰. Di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja putri berkisar antara 15–32%, yang meningkatkan risiko KEK dan kehamilan berisiko. Risiko KEK pada remaja putri di beberapa wilayah masih berada di atas 10. Prevalensi BBLR secara global mencapai 14,7% menurut UNICEF tahun 2023, yang berhubungan erat dengan kejadian *stunting* pada dua tahun pertama kehidupan¹¹. Selain itu, angka perkawinan usia anak di Indonesia masih berada pada kisaran 8–10% berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, yang meningkatkan risiko kehamilan pada usia terlalu muda dan komplikasi gizi

pada ibu maupun bayi.¹² Oleh karena itu, pencegahan *stunting* perlu dimulai sejak masa pra-kehamilan, yakni pada periode remaja.

Remaja putri merupakan kelompok strategis dalam upaya pencegahan *stunting* karena mereka merupakan calon ibu di masa depan. Sikap remaja putri terhadap kesehatan reproduksi dan pemenuhan gizi akan memengaruhi perilaku kesehatan yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang kurang positif, seperti menganggap remeh pentingnya gizi pra-kehamilan dan pencegahan anemia, dapat berujung pada perilaku tidak sehat, termasuk pola makan tidak seimbang, rendahnya kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan kesehatan diri.¹³ Kondisi ini berpotensi memperkuat siklus *stunting* antar generasi apabila tidak ditangani sejak dini.

Sikap remaja putri perlu dibentuk secara positif karena sikap merupakan kecenderungan internal yang memengaruhi keputusan dan tindakan individu dalam menjaga kesehatan. Sikap yang baik terhadap gizi dan kesehatan reproduksi akan mendorong remaja untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental sejak masa pra-kehamilan.¹⁴ Sebaliknya, sikap yang negatif dapat menurunkan motivasi remaja untuk melakukan upaya pencegahan *stunting*, sehingga meningkatkan risiko masalah gizi dan kesehatan reproduksi di masa mendatang. Oleh karena itu, pembentukan sikap sehat pada remaja merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang sehat dan bebas *stunting*.¹⁵

Selain faktor tersebut, perubahan sikap remaja putri juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat paparan informasi dan riwayat keluarga. Paparan informasi mengenai *stunting* dan pencegahannya dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain media sosial, internet, sekolah, tenaga kesehatan, maupun lingkungan keluarga. Berdasarkan penelitian Fitria (2024), menunjukkan bahwa keterpaparan informasi dan penyuluhan kesehatan berhubungan secara signifikan dengan sikap remaja, dimana remaja yang terpapar informasi lebih baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan remaja yang minim paparan informasi.¹⁶ Remaja yang telah terpapar informasi kesehatan secara memadai cenderung memiliki pengetahuan awal dan kesiapan yang lebih baik dalam menerima serta menyerap pesan edukasi yang diberikan. Pengalaman keluarga, khususnya adanya riwayat *stunting* pada anggota keluarga, dapat membentuk persepsi risiko remaja terhadap masalah kesehatan. Remaja dengan riwayat *stunting* dalam keluarga cenderung lebih waspada dan terdorong untuk memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan *stunting*, sedangkan remaja tanpa pengalaman tersebut berpotensi memiliki tingkat kepedulian dan sikap yang lebih rendah terhadap pencegahan *stunting*.¹⁷

Upaya pembentukan sikap pada remaja memerlukan pendekatan edukasi yang efektif dan sesuai dengan karakteristik usia remaja. Media audiovisual merupakan salah satu bentuk media penyuluhan kesehatan yang dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi secara visual dan audio sehingga meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat.¹⁸ Media ini memberikan

pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik dibandingkan metode konvensional, sehingga berpotensi mendorong perubahan sikap yang lebih optimal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media video edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap. Dibuktikan dari penelitian oleh Siswati (2022), Marlianawati DA et al. (2023), dan Hadiyani W (2025) melaporkan peningkatan signifikan setelah pemberian edukasi berbasis video. Namun didapatkan hasil penelitian yang berbeda, karena penelitian oleh Imamah et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan media video animasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden. Perbedaan hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman efektivitas video sebagai media edukasi, khususnya dalam mendorong perubahan sikap, sehingga perlu diteliti lebih lanjut dengan menggunakan video GENTAS untuk mengevaluasi pengaruhnya terhadap sikap remaja putri dalam pencegahan *stunting*.

Video GENTAS (Generasi Tanggap *Stunting*) dikembangkan dengan pendekatan yang lebih spesifik dibandingkan video edukasi konvensional. Jika video pada umumnya hanya berfokus pada penyampaian informasi umum mengenai definisi dan dampak *stunting*, video GENTAS dirancang berbasis karakteristik remaja putri sebagai calon ibu, dengan penekanan pada pembentukan sikap. Materi disusun kontekstual, menggunakan bahasa yang sesuai usia remaja, serta mengintegrasikan alur sebab-akibat mulai dari masa remaja, pra-kehamilan, hingga periode 1.000 HPK. Pendekatan ini diharapkan

tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap secara lebih berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan empiris dan praktis tersebut serta memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi penguatan kebijakan dan strategi edukasi pencegahan *stunting* di tingkat sekolah menengah atas melalui pemanfaatan video GENTAS (Generasi Tanggap *Stunting*). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Video GENTAS (Generasi Tanggap *Stunting*) dan *Leaflet* terhadap Sikap Pencegahan *Stunting* pada Remaja Putri”.

B. Rumusan Masalah

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan di Indonesia, khususnya di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki prevalensi tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. sebesar 16,3%, dengan Kapanewon Patuk sebagai wilayah dengan prevalensi tertinggi di tingkat kabupaten, yaitu 19,74%. Rendahnya kesadaran remaja putri mengenai pentingnya gizi seimbang dan kesehatan reproduksi sebagai calon ibu berkontribusi terhadap terbentuknya sikap yang kurang mendukung upaya pencegahan *stunting* sejak dini.

Pendidikan kesehatan di sekolah merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan sikap pencegahan *stunting* pada remaja putri, namun metode edukasi yang masih bersifat konvensional dinilai kurang efektif dalam menarik minat dan pemahaman remaja. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja, seperti

media audiovisual. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu “Apakah peningkatan sikap pencegahan *stunting* pada remaja yang diberikan penyuluhan pendidikan menggunakan media video GENTAS (Generasi Tanggap *Stunting*) lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang diberikan penyuluhan pendidikan menggunakan media *leaflet*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah peningkatan sikap pencegahan *stunting* pada remaja putri yang diberikan penyuluhan pendidikan menggunakan media Video GENTAS (Generasi Tanggap *Stunting*) lebih tinggi dibandingkan dengan remaja putri yang diberikan penyuluhan pendidikan menggunakan media *leaflet*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja putri meliputi paparan informasi mengenai *stunting* dan riwayat *stunting* pada keluarga.
- b. Mengidentifikasi rerata sikap remaja putri terhadap pencegahan *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan Video GENTAS pada kelompok eksperimen.
- c. Mengidentifikasi rerata sikap remaja putri terhadap pencegahan *stunting* sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media *leaflet* pada kelompok kontrol.

- d. Menganalisis perbedaan selisih rerata sikap terhadap cara pencegahan *stunting* sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian adalah bidang asuhan kebidanan pada remaja dalam upaya pencegahan *stunting*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam bidang kebidanan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait pengaruh video GENTAS (Generasi Tanggap *Stunting*) terhadap sikap dalam pencegahan *stunting*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sasaran bagi peneliti untuk mengimplentasikan ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama proses perkuliahan dan dapat memberikan manfaat yang besar khususnya pada percepatan penurunan angka *stunting* di Indonesia.

- b. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong remaja putri untuk menggunakan video GENTAS (Generasi Tanggap *Stunting*) sebagai upaya pencegahan *stunting*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian dan literatur mengenai hal yang berkaitan dengan pencegahan *stunting*.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Video Berbasis Animasi: 8000 HPK Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Pada Pencegahan <i>Stunting</i> oleh Wini Hadiyanti, Novya Ashlahatul Mar'ah, Aprisa Krismayanti, Dede Taufik Hidayat, Diana Mardani, Haifa Yasyfi Asalma tahun 2025. ¹⁹	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>quasi experimental (pretest–posttest one group design)</i> , dengan <i>sampling</i> 32 responden.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada variabel pengetahuan dan sikap remaja putri setelah intervensi yang berarti terdapat pengaruh nyata dari penggunaan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri dalam pencegahan <i>stunting</i> .	1. Penggunaan media audiovisual sebagai pendidikan kesehatan 2. Responden remaja putri	1. Variabel penelitian sebelumnya pengetahuan dan sikap, sedangkan penelitian ini sikap. 2. Penelitian sebelumnya menggunakan desain <i>quasi experimental (pretest–posttest one group design)</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan desain <i>quasi experimental (pretest–posttest with control group design)</i>
2.	<i>Effectiveness of Media-Based Health Education on Stunting Prevention in Adolescents: A Systematic Review</i> oleh Dwi Ayu Marlinawati, Mohammad Zen Rahfiludin,	Penelitian ini menggunakan metode Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan pendekatan ADDIE dengan <i>sampling</i> 44 responden.	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari video dan <i>booklet</i> terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku ibu hamil dalam mencegah <i>stunting</i> .	1. Penggunaan media audiovisual sebagai pendidikan kesehatan pencegahan <i>stunting</i> .	1. Penelitian sebelumnya mencakup pengetahuan dan sikap, dan perilaku sedangkan penelitian ini sikap. 2. Penelitian sebelumnya menggunakan metode R&D, penelitian yang

Syamsulhuda Budi Mustofa tahun 2023. ¹³			akan dilakukan ini menggunakan desain <i>quasi experimental</i> 3. Responden sebelumnya ibu hamil, sedangkan penelitian ini remaja putri.		
3.	Pengaruh Video CAMAR (Cegah Anemia Remaja) terhadap Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja di Kabupaten Kulon Progo oleh Munica Rita Hernayanti, Dwiana Estiwidani, & Maranata tahun 2024. ²⁰	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>quasi experimental (pretest- posttest with control group design)</i> , teknik <i>purposive sampling</i> dengan 90 responden.	Hasil menunjukkan terdapat perbedaan signifikan perilaku pencegahan anemia antara kelompok video dan <i>leaflet</i> . Media video lebih efektif meningkatkan perilaku pencegahan anemia dibanding <i>leaflet</i> .	1. Penggunaan media audiovisual dan <i>leaflet</i> sebagai pendidikan kesehatan pencegahan <i>stunting</i> . 2. Responden remaja putri.	1. Fokus penelitian sebelumnya pada pencegahan anemia, sedangkan penelitian ini pada pencegahan <i>stunting</i> . 2. Penelitian ini menilai sikap, sedangkan penelitian sebelumnya hanya perilaku.